

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini tidak mengabaikan adanya penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat bagi penulis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. **Adi Fernanda Putra (2013)**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR Terhadap Return On Aseets Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”, mengangkat permasalahan mengenai apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara stimultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah dan variabel apakah diantara variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR, sedangkan variabel tergantungnya adalah *Return On Asset* (ROA). Periode penelitian yang digunakan yaitu mulai triwulan I tahun 2009 sampai Triwulan IV tahun 2012. Subjek penelitian yang digunakan adalah Bank Pembangunan Daerah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang ditulis oleh Adi Fernanda Putra adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA
2. Variabel LDR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA
3. Variabel IPR, NPL, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA
4. Variabel APB, BOPO, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA
5. Dari kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2. Ferdinnanda Larashati (2015)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sefititas, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap Return On Aseets Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”, mengangkat permasalahan mengenai apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara stimultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* dan variabel apakah diantara variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, IPR, APB,

NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR, sedangkan variabel tergantungnya adalah *Return On Asset (ROA)*. Periode penelitian yang digunakan yaitu mulai triwulan I tahun 2010 sampai Triwulan IV tahun 2014. Subjek penelitian yang digunakan adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang ditulis oleh Ferdinnanda Larashati adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA
2. Variabel LDR dan APB secara parsial memiliki pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA
3. Variabel FBIR dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA
4. Variabel IPR, NPL, IRR, PDN, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA
6. Dari kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah FACR.

3. Siti Hadiyanti Rosari (2013)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, PR, dan FACR Terhadap Return On Aseets Pada Bank Pembangunan Daerah”, mengangkat permasalahan mengenai apakah LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, PR, dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah dan variabel apakah diantara variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, PR, dan FACR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR, sedangkan variabel tergantungnya adalah *Return On Asset (ROA)*. Periode penelitian yang digunakan yaitu mulai triwulan I tahun 2009 sampai Triwulan IV tahun 2012. Subjek penelitian yang digunakan adalah Bank Pembangunan Daerah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang ditulis oleh Siti Hadiyanti Rosari adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, PR, dan FACR secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
2. Variabel LDR, IPR, PDN, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh positive yang signifikan terhadap ROA.

3. Variabel APB, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA
4. Variabel PR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA
5. Variabel NPL, BOPO, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA

4. Sabrina Ika Damayanti (2015)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sefititas, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap Return On Aseets Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”, mengangkat permasalahan mengenai apakah LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara stimultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR, sedangkan variabel tergantungnya adalah *Return On Asset* (ROA). Periode penelitian yang digunakan yaitu mulai triwulan I tahun 2010 sampai Triwulan IV tahun 2014. Subjek penelitian yang digunakan adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang ditulis oleh Sabrina Ika Damayanti adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
2. Variabel LDR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positive yang signifikan terhadap ROA.
3. Variabel LAR, APB, NPL, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positive yang tidak signifikan terhadap ROA
4. Variabel IRR, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA
5. Variabel PR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA
6. Dari kesembilan variabel bebas LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

Tabel 2.1

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

NO	DI TINJAU DARI ASPEK	Adi Fernanda Putra	Ferdinnanda Larashati	Siti Hadiyanti Rosari	Sabrina Ika Damayanti	PENELITIAN SEKARANG
1	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
2	Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, PR, dan FACR	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR
3	Periode Penelitian	2009 - 2012	2010 - 2014	2009 - 2012	2010 - 2014	2011 - 2015
4	Subjek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
5	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
6	Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
7	Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8	Teknik analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Adi Fernanda Putra (2013), Ferdinnanda Larashati (2015), Siti Hadiyanti Rosari (2013), Sabrina Ika Damayanti (2015)

Diatas ini ditunjukkan tabel 2.1 perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan teori yang dijadikan landasan dalam mencari penyelesaian masalah.

2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2014:327). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Kasmir, 2014:327-329) :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya. NIM dapat dirumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

4. **Gross Profit Margin (GPM)**

GPM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

- a. Operating Income merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
- b. Operating expense merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.

5. **Net Profit Margin (NPM)**

NPM adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

6. **Leverage Multiplier (LM)**

LM adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. LM

dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LM = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

7. *Assets Utilization (AU)*

AU adalah rasio untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*. AU dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

8. *Interest Expense Ratio (IER)*

IER adalah rasio untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank. IER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IER = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \dots\dots\dots (8)$$

9. *Cost Of Money (CM)*

CM adalah rasio perbandingan antara biaya dana dan biaya overhead dengan total dana. CM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CM = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

10. *Cost Of Loanable Fund (CLF)*

CLF adalah rasio untuk mengukur perbandingan antara biaya dana dengan total dana dikurangi *unloanable fund*. CLF dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CLF = \frac{\text{Biaya Dana}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

11. *Cost Of Operation Fund (COF)*

COF adalah rasio untuk mengukur perbandingan antara biaya dana dan biaya

overhead dengan total dana dikurangi *unloanable fund*. COF dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{COF} = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

12. Cost Of Efficiency (CE)

CE adalah rasio untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning asset*. CE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CE} = \frac{\text{Total Expense}}{\text{Total Earning Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan adalah ROA.

2.2.2 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315), Likuiditas adalah tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Pengukuran rasio likuiditas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Kasmir, 2014:315-317):

1. Cash Ratio (CR)

CR merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau depositan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. CR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva likuid}} \times 100 \% \dots\dots\dots (13)$$

Dimana :

Alat likuid adalah kas, giro pada BI dan giro pada bank lain.

2. *Reserve Requirement (RR)*

RR merupakan rasio yang disebut juga sebagai likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. RR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

3. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. LDR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga+Ekuitas}} \times 100 \% \dots\dots\dots(15)$$

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang akan menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio LAR ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(16)$$

5. *Net Call Money to Current Assets*

Net Call Money to Current Assets merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Rasio *Net Call Money to Current Assets* ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Call Money to Current Assets} = \frac{\text{kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \% \text{ ..(17)}$$

6. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat berharga yang dimilikinya. IPR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Sensivitas}}{\text{Total Deposite}} \times 100 \% \text{ (18)}$$

Dimana :

- a. Surat berharga dalam hal adalah sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali atau lebih dikenal dengan repo.
- b. Total dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

7. *Banking Ratio*

Banking Ratio merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi *Banking Ratio*, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rasio *Banking Ratio*

ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total deposit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (19)$$

Dari semua rasio likuiditas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel bebas.

2.2.3 Kualitas Aktiva

Menurut Lukman Dendawijaya 2009:61, Kualitas Aktiva atau earning asset adalah kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki oleh bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio rasio sebagai berikut (Taswan 2010: 164-165) :

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga dan digunakan untuk mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang terjadi semakin besar dan kondisi bermasalah suatu bank semakin meningkat. NPL menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (20)$$

Dimana :

Kredit bermasalah adalah kredit yang kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

2. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola

aktiva produktif bermasalah ,karena rasio ini menunjukkan porsi besarnya aktiva produktif bermasalah dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki bank. APB menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(21)$$

Dimana :

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva dengan kategori kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif terdiri dari jumlah keseluruhan aktiva terkait maupun tidak terkait yaitu lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- c. Cakupan komponen tersebut berpedoman pada ketentuan BI.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP adalah rasio perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan total aktiva produktif. Rasio penyisihan aktiva produktif terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif suatu bank. PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{Penyisihan Aktiva Produktif yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(22)$$

Diamana :

PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan aktiva produktif yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

4. Penentuan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP adalah rasio mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat yang tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(23)$$

Dimana :

- a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdapat dalam laporan (laporan kualitas aktiva produktif).
- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan (laporan kualitas aktiva produktif).

Dari semua rasio kualitas aktiva yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio NPL dan APB sebagai variabel bebas.

2.2.4 Sensitivitas

Menurut Veitzhal Rivai, 2013:485, Sensitivitas terhadap pasar adalah tingkat kemampuan bank dalam menanggapi keadaan pasar dan kemampuan modal Bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan

kecukupan manajemen risiko pasar Untuk mengukur tingkat sensitivitas terhadap pasar bank dapat di hitung dengan rasio sebagai berikut (Taswan, 2010 :167-168):

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga. IRR dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank jika kondisi tingkat suku bunga meningkat maka kenaikan pendapat akan lebih besar daripada kenaikan biayanya. Sehingga laba suatu bank yang di peroleh akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya.

Rasio IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100 \% \dots\dots\dots (24)$$

Dimana :

- a. Komponen IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) adalah Sertifikat Bank Indonesia, Giro Pada Bank Lain, Penempatan Pada Bank Lain, Surat Berharga, Kredit Yang Diberikan, Penyertaan.
- b. Komponen IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) adalah Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank lain, pinjaman yang Diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN merupakan rasio yang dapat digunakan dalam menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah selisih aktiva dan passive dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik merupakan komitmen maupun kontijensi dalam

rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Pengukuran rasio PDN berlaku pada bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa. Rasio PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots (25)$$

Dimana :

- a. Aktiva valas : tagihan yang terkait dengan nilai tukar
- b. Passiva valas : kewajiban yang terkait dengan nilai tukar
- c. Off balance sheet : tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi
- d. Modal : yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas
 1. Modal disetor
 2. Agio (Disagio)
 3. Opsi saham
 4. Modal sumbangan
 5. Dana setoran modal
 6. Selisish penjabaran laporan keuangan
 7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
 8. Laba (Rugi) yang belum direalisasikan dari surat berharga
 9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
 10. Pendapatan komprehensif lainnya
 11. Saldo laba (rugi)
- e. Jenis jenis PDN dibedakan menjadi tiga yaitu :
 1. Posisi Long = Aktiva Valas > Passiva Valas (setelah memperhitungkan

rekening administrasi bank)

2. Posisi Short = Aktiva Valas < Passiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank)
3. Posisi Square = Aktiva Valas = Passiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank)

Dari semua rasio sensitivitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN sebagai variabel bebas.

2.2.5 Efisiensi

Efisiensi merupakan rasio kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Martono, 2013:86). Efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Martono, 2013:88-87) :

1. *Operating Rasio (OR)*

OR adalah rasio mengukur rata rata biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatannya (Martono, 2013:87). OR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$OR = \frac{\text{Biaya Operasi} + \text{Biaya Non Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\% \dots \dots \dots (26)$$

2. **Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional.

BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (27)$$

Dimana :

- a. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos kedua (beban bunga). Komponen yang termasuk dalam biaya (beban operasional) seperti bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang terdapat pada laporan laba rugi dan saldo laba.
- b. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos pertama (pendapatan bunga). Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional seperti pendapatan bunga dan pendapatan lainnya selain bunga.

2. *Free Base Income Ratio (FBIR)*

FBIR rasio untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(28)$$

Dimana :

- a. Komponen yang termasuk pendapatan selain bunga seperti hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Komponen yang termasuk provisi pinjaman seperti pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing dan pendapatan peningkatan nilai surat berharga serta pendapatan lainnya.

Dari semua rasio efisiensi yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR sebagai variabel bebas.

2.2.6 Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012:322) Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Untuk mengukur tingkat solvabilitas bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012:325-326) :

1. *Primary Ratio (PR)*

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh equity. Rasio PR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (29)$$

Keterangan:

1. Modal: Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perunahan ekuitas anak perusahaan.
2. Total asset: rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

3. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

FACR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank terhadap jumlah modal yang dimiliki. Dengan kata lain, seberapa jauh modal bank dialokasikan terhadap aktiva tetapnya. Penanaman aktiva tetap yang dimaksud ialah seperti tanah, gedung kantor, kendaraan bermotor, peralatan operasional

bank dan aktiva tetap lainnya. Rasio FACR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots (30)$$

Keterangan:

1. Aktiva tetap: aktiva yang pemanfaatannya lebih dari satu tahun.
2. Modal: modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komperhensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum terealisasi dari surat berharga.

4. **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena gagal ditagih, untuk mencari CAR perlu terlebih dahulu untuk mengetahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga. Rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots (31)$$

Keterangan:

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari modal di setor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan oenghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi. ATMR terdiri dari giro

pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

5. *Risk Asset Ratio (RAR)*

RAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat terjadinya kemungkinan penurunan risiko asset. Rasio RAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva} - \text{Kas} - \text{Surat Berharga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (32)$$

Dari semua rasio solvabilitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio PR dan FACR sebagai variabel bebas.

2.2.3 Pengaruh Variabel bebas terhadap Variabel Tergantung

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan jika LDR meningkat, yang berarti total kredit meningkat dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Oleh karena itu, terjadi pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Adi Fernanda Putra (2013) yang menyebutkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, Siti Hadayanti Rosari (2013) yang menyebutkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah dan Sabrina Ika Damayanti (2015) yang

menyebutkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan jika IPR meningkat, yang berarti akan terjadi presentase peningkatan dana yang dialokasikan bank dalam bentuk surat berharga lebih besar dari persentase dana pihak ketiga. Oleh karena itu, terjadi kenaikan pada pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Siti Hadayanti Rosari (2013) yang menyebutkan bahwa IPR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan jika APB meningkat, yang berarti akan terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif. Oleh karena itu, terjadi peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Adi Fernanda Putra (2013) yang menyebutkan bahwa APB mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan jika NPL

meningkat, yang berarti akan terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit. Oleh karena itu, terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibandingkan peningkatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Siti Hadayanti Rosari (2013) yang menyebutkan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan jika IRR meningkat, yang berarti akan terjadi kenaikan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan IRSL. Jika saat itu suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat, dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun maka terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga. Sehingga laba menurun dan ROA menurun, dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sabrina Ika Damayanti (2015) yang menyebutkan bahwa IRR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan jika PDN meningkat, jika telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan

persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan passiva valas. Jika saat itu nilai tukar cenderung naik akan terjadi kenaikan pendapatan valas yang lebih besar disbanding kenaikan biaya valas. Oleh karena itu, laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan begitu dapat dikatakan PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas. Sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun, dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Siti Hadayanti Rosari (2013) yang menyebutkan bahwa PDN mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan jika BOPO meningkat, yang berarti akan terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Oleh karena itu, laba bank menurun dan ROA bank menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Adi Fernanda Putra (2013) yang menyebutkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, Siti Hadayanti Rosari (2013) yang menyebutkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, Ferdinanda Larasati (2013) yang menyebutkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* dan

Sabrina Ika Damayanti (2015) yang menyebutkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR merupakan rasio yang memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Berarti telah terjadi peningkatan FBIR jika terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Oleh karena itu, laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Adi Fernanda Putra (2013) yang menyebutkan bahwa FBIR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, Siti Hidayanti Rosari (2013) yang menyebutkan bahwa FBIR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, Ferdinanda Larasati (2013) yang menyebutkan bahwa FBIR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* dan Sabrina Ika Damayanti (2015) yang menyebutkan bahwa FBIR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

9. Pengaruh PR terhadap ROA

PR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan jika PR meningkat, yang berarti akan terjadi peningkatan modal dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva. Oleh karena itu, peningkatan modal yang dialokasikan dalam mencover aktiva produktif lebih

besar daripada peningkatan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva, sehingga pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ferdinanda Larasati (2013) yang menyebutkan bahwa PR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

10. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan jika FACR meningkat, yang berarti akan terjadi peningkatan aktiva tetap dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan modal. Oleh karena itu, jumlah dana yang dialokasikan ke aktiva tetap semakin meningkat. Sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Siti Hadayanti Rosari (2013) yang menyebutkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran yang dipakai dalam penelitian ini dapat ditunjukkan seperti pada gambar 2.1.

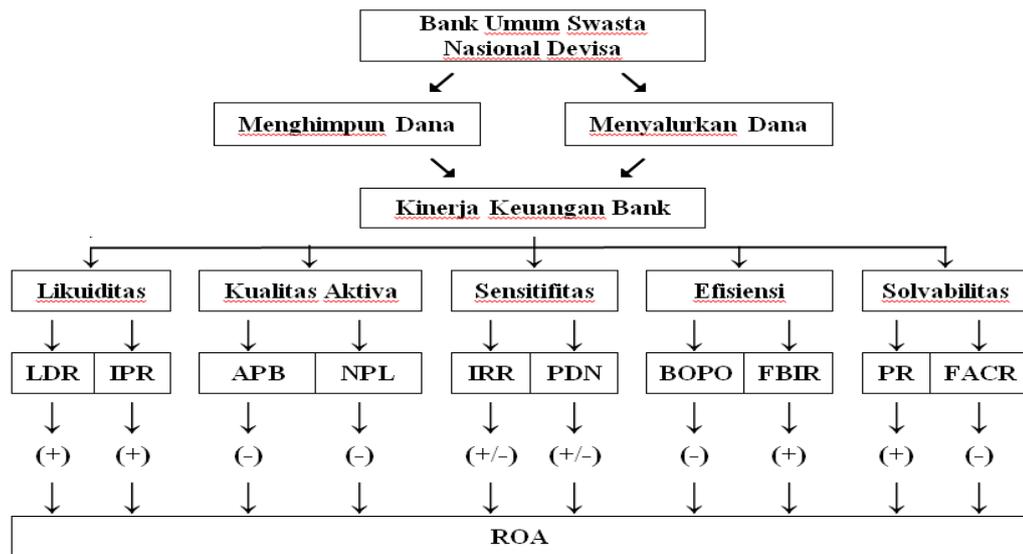
2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR

secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Variabel PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. Variabel FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

